

Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023

Author: Putri Cantika Helmiana¹⁾, Sumarti²⁾, I Wayan Ardi Sumarta³⁾, Nurlaksana Eko Rusminto⁴⁾

Correspondence:

Universitas Lampung / putricankah@gmail.com

Article history:

Received

Februari 2024

Received in revised form

Maret 2024

Accepted

April 2024

Available online

April 2024

Keywords:

Language Politeness,
Obedience and Violation,
Learning

DOI

<https://doi.org/jk>

Abstract

The problem in this research is the politeness of language spoken by students and teachers in class X Indonesian language learning at SMA Negeri 13 Depok for the 2022/2023 academic year. The research method used is a qualitative descriptive method. The data source in this research is student and teacher speech and their context in Indonesian language learning in class X at SMAN 13 Depok for the 2022/2023 academic year. The data collection technique uses field note techniques. Then, data analysis techniques use heuristic analysis and techniques for presenting data analysis results using informal methods. The results of the research show that there are violations and violations of language politeness. The dominant language politeness observance is the maxim of agreement, while the one that is least frequently found is the maxim of generosity. The dominant violation of language politeness is the maxim of wisdom, while the one that is least found is the maxim of sympathy. The amount of data obtained from the results of this research was 236 data. From the research results, compliance with the principles of language politeness was found to be more common than violations of the principles of language politeness.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini ialah kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang dipakai ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah tuturan-tuturan siswa dan guru beserta konteksnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catatan lapangan. Kemudian, teknik analisis data menggunakan analisis heuristik dan teknik penyajian hasil analisis data dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Penataan kesantunan berbahasa yang dominan adalah maksim kesepakatan, sedangkan yang paling sedikit ditemukan ialah maksim kedermawanan. Pelanggaran kesantunan berbahasa yang dominan adalah maksim kearifan, sedangkan yang paling sedikit ditemukan ialah maksim simpati. Jumlah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebanyak 236 data. Dari hasil penelitian, penataan prinsip kesantunan berbahasa lebih banyak ditemukan daripada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

I. PENDAHULUAN

Berbicara santun dalam bahasa Indonesia berarti menggunakan bahasa yang tepat yaitu berusaha untuk menghindari konflik, berinteraksi dengan budi bahasa yang halus, dengan rasa hormat, dan penuh kesopanan (Santosa & Jaruki, 2016). Dengan menerapkan hal tersebut, maka dapat membantu dalam menjaga hubungan baik dan menghindari konflik dalam proses berkomunikasi, (Santosa & Jaruki, 2016). Apabila dapat berbahasa Indonesia dengan santun, maka dapat memelihara hubungan baik antara penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, selain perlu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam berbahasa Indonesia juga penting untuk menggunakan bahasa yang santun, menggunakan bahasa yang santun dapat dilakukan dengan mengacu pada prinsip kesantunan berbahasa agar dapat menyampaikan suatu gagasan kepada mitra tutur dengan sopan dan dapat tercipta suatu komunikasi yang baik.

Definisi kesantunan ialah perihal santun. Santun yakni halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), (KBBI V, 2023). Suatu tuturan dikatakan santun apabila dapat mengurangi pengungkapan maksud yang dapat menyakiti perasaan mitra tutur, (Leech, 1993). Pemakaian prinsip kesantunan selain berkaitan dengan keberadaan mitra

tutur, juga berkaitan dengan pen jagaan citra diri penutur (Pranowo, 2021). Seseorang berlaku santun kepada orang lain sebenarnya tidak sekadar untuk menghormati orang lain, melainkan tujuan yang lebih hakiki dalam berlaku santun sebenarnya adalah untuk menjaga harkat dan martabat diri penutur, (Pranowo, 2021).

Leech dalam teorinya menggunakan istilah prinsip kesantunan dengan menyebutnya sebagai prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun mempunyai peranan dalam hal mengatur suatu tuturan-tuturan. Keharmonisan hubungan dapat tercipta dengan diterapkannya prinsip sopan santun, prinsip sopan santun dapat menjaga harmoni sosial dan keakraban hubungan karena dengan cara ini dapat mengharap kan orang lain untuk bekerja sama, (Leech, 1993). Maksud pernyataan tersebut adalah ketika berkomunikasi kita harus mematuhi prinsip sopan santun dengan mitra tutur, agar tercipta hubungan yang baik. Pada teorinya ia membagi prinsip sopan santun menjadi 6 maksim, yakni diantaranya maksim kearif an (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dan maksim simpati (*sympathy maxim*), (Leech, 1993).

Dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu komunikasi sebaiknya perlu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa agar tercipta hubungan yang baik. Prinsip kesantunan juga dapat diterapkan saat di sekolah, khususnya pada saat pembelajaran, baik diterapkan oleh siswa maupun guru. Selain perlu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, siswa maupun guru juga perlu menggunakan tuturan yang santun dalam pembelajaran agar tercipta suatu komunikasi yang baik. Bagi guru dalam hal ini sebagai pendidik perlu menggunakan tuturan yang santun, ketika seorang pendidik mampu memberikan rasa kenyamanan kepada peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima serta dihargai sebagai individu, hal ini akan mendorong minat peserta didik untuk belajar dengan antusias dan bersedia untuk bersikap kreatif dalam upaya mengaktualisasikan diri (Sumarti, 2016). Begitu pun dengan siswa, penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu elemen penting dalam membangun perilaku atau karakter yang baik. Apabila dilakukan, hal ini dapat berperan dalam membentuk karakter positif lainnya, seperti menghargai orang lain, patuh, dan bertanggung jawab (Sumarti, 2013). Oleh karena itu, prinsip kesantunan perlu diterapkan di sekolah, khususnya saat dalam pembelajaran.

Salah satu penerapannya dapat berlangsung di SMAN 13 Depok. SMAN 13 Depok adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Cimanggis, Kota Depok. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh siswa SMAN 13 Depok ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia pun menjadi mata pelajaran di SMAN 13 Depok. Oleh sebab itu, seharusnya agar tercipta komunikasi yang baik saat pembelajaran di kelas, baik siswa maupun guru SMAN 13 Depok juga perlu menerapkan kaidah prinsip kesantunan berbahasa. Pada kenyataannya di lapangan sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang belum taat pada kaidah prinsip kesantunan berbahasa, khususnya pada tuturan yang digunakan baik oleh siswa maupun guru SMAN 13 Depok saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Sadar akan adanya permasalahan tersebut, SMAN 13 Depok sudah melakukan upaya untuk menanamkan karakter dan adab yang baik kepada siswanya, dengan cara mensosialisasikan *Smantis Berani Berbudi Bahasa* pada *Hari Bahasa Ibu Internasional 2023* yang jatuh pada tanggal 21 Februari 2023, yang dilakukan selama seminggu. Dalam hal tersebut, SMAN 13 Depok mensosialisasikan sikap berbudi bahasa yang baik di sekolah yang meliputi dua aspek yaitu

kejujuran dan kesantunan. Selain itu, sudah melakukan pembinaan setiap hari senin yang salah satunya materinya berkaitan dengan materi akhlak, tetapi masalah seputar kesantunan berbahasa masih saja ditemukan di sekolah tersebut.

Sesungguhnya penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Rasmi Rasyid (2018), Irlin Nor Mentari (2018), dan Mustika Wahyuning Asih (2022). Dari beberapa hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian sejenis mengenai masalah kesantunan berbahasa sudah pernah diteliti. Kesamaannya adalah fokus penelitiannya pada kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu mencakup bahasan tentang kesantunan berbahasa yang meliputi penataan maupun pelanggaran baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru di SMA. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi dan guru bahasa Indonesia kelas X SMAN 13 Depok. Penelitian ini berfokus pada tuturan siswa maupun guru bahasa Indonesia selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi penataan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMAN 13 Depok.

II. METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini sebab dapat digunakan untuk menginterpretasi data penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengklasifikasikan kesantunan berbahasa yang berupa tuturan dan konteks yang melatarinya, baik tuturan siswa maupun guru secara objektif dengan berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa saat pembelajaran berlangsung. Data dalam penelitian ini ialah penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023. Sumber data penelitian ini ialah tuturan-tuturan siswa dan guru beserta konteksnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023.

Data dikumpulkan menggunakan teknik catatan lapangan yang terdiri atas catatan deskriptif dan reflektif. Peneliti hadir di ruang kelas bersama dengan subjek penelitian, yang meliputi siswa dan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti tidak berpartisipasi dalam pembicaraan tetapi hanya menyimak penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa maupun guru saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya

dilakukan satu kali, melainkan dilakukan secara berulang hingga peneliti memperoleh data yang memadai. Kemudian, teknik analisis data menggunakan analisis heuristik dan teknik penyajian hasil analisis data dengan metode informal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini ditemukan penggunaan kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok tahun ajaran 2022/2023. Kesantunan berbahasa yang ditemukan yaitu berupa penaatan dan pelanggaran. Penemuan hasil penelitian ini berdasarkan tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 13 Depok yang berjumlah 236 data. Dari hasil penelitian, data penaatan prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 152 data. Dengan demikian, baik siswa maupun guru lebih banyak menggunakan tuturan yang mengandung penaatan kesantunan berbahasa saat dalam pembelajaran di kelas. Berikut ini pembahasannya.

Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa

Berikut ini penjabaran mengenai penaatan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA

Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023 dengan mengacu pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim Kearifan

Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus menciptakan kerugian untuk orang lain dengan sekecil mungkin atau menciptakan keuntungan untuk orang lain dengan sebesar mungkin dalam pertuturan (Leech, 1993). Berikut ini disajikan contoh data yang berkaitan dengan penaatan maksim kearifan.

Data 1

*(Suasana kelas ramai suara siswa yang mengerjakan tugas sambil mengobrol)
(Tiba-tiba salah seorang siswa maju ke depan kelas dan menghampiri guru)*

Siswa : **Ibu Rini ijin kamar mandi ya, Bu.** *(Sambil membungkukkan badannya)*

(Dt-235/Pn/MKa-43/43)

Guru : Ya, silakan.

(Kemudian siswa tersebut berjalan keluar kelas)

Tuturan siswa pada contoh data (1) mengandung prinsip kesantunan berbahasa dengan penaatan maksim kearifan. Penaatan tersebut dapat dibuktikan pada tuturan “*Ibu Rini ijin kamar mandi ya, Bu.*” Tuturan tersebut terjadi saat seluruh siswa sedang mengerjakan tugas analisis puisi yang diperintahkan oleh guru. Kemudian, salah

seorang siswa maju ke depan kelas dan menghampiri guru untuk meminta izin ke kamar mandi.

Jika diklasifikasikan kesantunan berbahasanya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung penataan maksim kearifan. Tuturan tersebut termasuk maksim kearifan karena siswa tersebut memaksimalkan keuntungan bagi guru. Siswa tersebut menghormati guru dengan meminta izin secara langsung ketika hendak ke kamar mandi saat jam pelajaran bahasa Indonesia. Tuturan tersebut disampaikan dengan intonasi yang lembut. Dalam hal ini, siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya.

Tuturan siswa dalam hal ini menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kearifan dapat ditiru oleh siswa lainnya. Siswa tersebut masih menerapkan adab yang baik kepada guru. Saat hendak ke toilet, siswa tersebut meminta izin terlebih dahulu karena masih dalam pembelajaran. Hal ini bermaksud menghormati guru yang masih mengajar di kelas. Siswa tersebut secara tidak langsung dalam tuturannya telah menerapkan budi bahasa. Sikap siswa tersebut yang menghormati guru ketika di kelas menunjukkan sikap yang baik dan tingkah laku yang sopan.

Lebih lanjut mengenai respon mitra tutur yaitu guru. Respon guru berkaitan dengan tuturan siswa sebelumnya yang mengandung penataan maksim kearifan, tuturan siswa yang meminta izin ke kamar mandi kepada guru saat pembelajaran memberikan efek kepada guru sebagai mitra tutur. Efek yang terjadi kepada mitra tutur dapat terlihat dari jawaban verbal guru yang mengungkapkan persetujuannya dengan tuturan “Ya, silakan” yang bermaksud mengizinkan dan mempersilakan siswa tersebut untuk ke kamar mandi.

Maksim Kedermawanan

Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus menciptakan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan menciptakan kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993). Berikut ini disajikan contoh data yang berkaitan dengan penataan maksim kedermawanan.

Data 2

(Beberapa siswa telah siap menghadap guru untuk tampil pembacaan puisi)

Guru : Siapa nih yang mau duluan?
(Berbicara kepada beberapa siswa tersebut)

Siswa 1 : **Lu duluan.** *(Menunjuk dan melihat Maulana)*

(Dt-177/Pn/MKd-01/01)

Guru : Yok.

Maulana : *(Maulana terlihat senang dan langsung membacakan puisi)*

Penaatan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh data (2). Contoh data (2)

mengandung penataan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan. Hal ini dapat terlihat dari tuturan siswa yang memberikan kesempatan kepada siswa lain dengan tuturan “*Lu duluan.*” Tuturan tersebut terjadi saat praktik pembacaan puisi. Beberapa siswa berikutnya sudah siap untuk tampil pembacaan puisi di luar kelas, tepatnya berada di depan pintu kelas X IPS 2 yang berada di lantai dua. Di depan pintu kelas terdapat tempat duduk kecil panjang dari ujung ke ujung kelas yang terbuat dari keramik berwarna putih. Guru duduk di tempat tersebut sambil memegang daftar nilai dan siswa menghadap guru tepat di depan pintu kelas. Jarak antara tempat duduk dan pintu kelas sangat dekat, sehingga akses jalan memang kecil. Ketika guru bertanya siapa yang akan tampil terlebih dahulu, kemudian salah seorang siswa menjawab dan memberikan kesempatan kepada siswa lain yang bernama Maulana untuk tampil terlebih dahulu. Maulana terlihat senang dan langsung membacakan puisinya.

Jika diklasifikasikan kesantunan berbahasanya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung penataan maksim kedermawanan. Tuturan tersebut termasuk maksim kedermawanan karena siswa tersebut meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal ini dibuktikan saat

guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin maju terlebih dahulu, tetapi siswa 1 tidak ingin maju duluan dan malah memberikan kesempatan bagi Maulana untuk maju tampil terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan penerapan prinsip maksim kedermawanan yang menghendaki para peserta tutur untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan yang bisa didapatkan oleh mereka sendiri dan memberi keuntungan secara maksimal untuk orang lain.

Tuturan siswa 1 dalam hal ini menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan dapat ditiru oleh siswa lainnya. Siswa tersebut secara tidak langsung dalam tuturannya telah menerapkan budi bahasa. Sikap siswa tersebut melalui tuturannya yang mempersilakan temannya untuk lebih dahulu tampil merupakan sikap rela berkorban. Siswa tersebut ikhlas dan mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Selanjutnya respon mitra tutur yaitu Maulana. Respon Maulana berkaitan dengan tuturan siswa 1 sebelumnya yang mengandung penataan maksim kedermawanan, tuturan siswa 1 yang memberikan kesempatan bagi Maulana untuk maju tampil terlebih dahulu memberikan efek kepada Maulana sebagai mitra tutur. Maulana

terlihat senang yang ditunjukkan dari gerakan nonverbalnya yaitu mimik wajahnya yang tersenyum dan ia langsung membacakan puisi dengan bersemangat. Tuturan siswa 1 yang mengandung penaatan maksim kedermawanan memberikan dampak yang positif terhadap Maulana sebagai mitra tuturnya.

Maksim Pujian

Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus meningkatkan rasa hormat atau pujian untuk orang lain dengan maksimal dan meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech, 1993). Berikut ini disajikan contoh data yang berkaitan dengan penaatan maksim pujian.

Data 3

(Moderator melihat daftar nama siswa, kemudian memanggil salah satunya)

Siswa (Moderator) : **Buat Yashfi!**

Semangat dulu, wuhu! Kayaknya sudah semangat banget dari tadi.

(Sambil tepuk tangan) (Dt-05/Pn/MPu-02/24)

(Suasana kelas ramai suara teriakan dan tepuk tangan siswa)

Yashfi : *(Tersenyum lalu*

Yashfi maju ke depan)

(Moderator kembali ke tempat duduknya)

Penaatan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian juga ditemukan pada contoh data (3). Hal ini dapat dibuktikan pada tuturan moderator yang memuji Yashfi dengan tuturan “*Buat Yashfi! Semangat dulu,*

wuhu! Kayaknya sudah semangat banget dari tadi.” Tuturan tersebut terjadi saat moderator mulai memandu praktik pembacaan puisi dan menunjuk salah seorang siswa laki-laki yang bernama Yashfi untuk tampil membacakan puisinya. Saat itu suasana kelas ramai suara teriakan dan tepuk tangan siswa untuk memberikan semangat kepada siswa yang akan tampil.

Jika diklasifikasikan kesantunan berbahasanya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung penaatan maksim pujian. Tuturan tersebut termasuk maksim pujian karena moderator melihat Yashfi telah siap dan bergairah untuk tampil dalam praktik pembacaan puisinya di depan kelas sehingga moderator memilih Yashfi. Moderator pun melakukan pemaksimalan pujian terhadap Yashfi yang akan tampil di depan dengan nada bicara yang naik dan menggunakan pilihan kata *semangat* untuk menggambarkan kondisi Yashfi. Dalam hal ini, moderator berusaha memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada orang lain.

Tuturan moderator dalam hal ini menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim pujian dapat ditiru oleh siswa lainnya. Moderator melalui tuturannya yaitu memberikan pujian terhadap Yashfi. Dengan kata-kata yang dituturkan oleh moderator itu akan membuat Yashfi merasa tersanjung dan

berbesar hati sehingga dapat menjadi lebih percaya diri dalam membacakan puisi karena mendapatkan penguatan yang positif. Moderator secara tidak langsung dalam tuturannya telah menerapkan budi bahasa. Sikap siswa yang memberikan pujian dan dukungan kepada teman sebayanya menunjukkan sikap yang baik.

Respon yang terjadi kepada mitra tutur yaitu Yashfi dapat nampak dari respon nonverbalnya. Yashfi merespon tuturan moderator dengan menunjukkan mimik wajah yang tersenyum, lalu langsung maju ke depan kelas untuk tampil membacakan puisinya. Respon Yashfi berkaitan dengan tuturan moderator yang mengandung penaatan maksim pujian, tuturan moderator yang memuji Yashfi terlihat sudah siap tampil memberikan efek kepada Yashfi sebagai mitra tutur. Efek tuturan tersebut positif, Yashfi menjadi percaya diri karena dipuji oleh moderator dan mendapat dukungan dari teman-teman yang bertepuk tangan menyemangatnya.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur harus meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin (Leech, 1993). Berikut ini disajikan contoh data yang berkaitan dengan penaatan maksim kerendahan hati.

Data 4

(Moderator mengambil alih kegiatan pembacaan puisi, kemudian menutup kegiatan tersebut)

Siswa (Moderator) : **Ehm.. sudah selesai pembacaan puisi dari teman-teman kita. Saya selaku moderator mengundurkan diri, kurang lebihnya mohon maaf, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.** *(Dengan intonasi lembut)*

(Dt-94/Pn/MKH-03/06)

Seluruh siswa : Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Penaatan maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh data (4). Contoh data (4) mengandung penaatan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kerendahan hati. Moderator menutup kegiatan praktik pembacaan puisi dengan tuturan “*Ehm.. sudah selesai pembacaan puisi dari teman-teman kita. Saya selaku moderator mengundurkan diri, kurang lebihnya mohon maaf, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*” Tuturan disampaikan moderator saat mengambil alih kegiatan pembacaan puisi. Setelah melihat daftar nama siswa, sudah tidak ada lagi siswa yang belum tampil. Seluruh siswa sudah tampil dan praktik pembacaan puisi telah selesai, kemudian kegiatan tersebut ditutup oleh moderator sambil berdiri di depan kelas.

Jika diklasifikasikan kesantunan berbahasanya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tutursn yang mengandung penaatan maksim kerendahan hati. Tuturan

tersebut termasuk maksim kerendahan hati karena saat menutup praktik pembacaan puisi, siswa tersebut meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan permohonan maaf apabila ada kesalahan yang dilakukan olehnya dalam memandu praktik pembacaan puisi. Dalam hal ini, moderator berusaha meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin.

Tuturan moderator dalam hal ini menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kerendahan hati dapat ditiru oleh siswa lainnya. Moderator tidak mengunggulkan diri sendiri dan mengucapkan permohonan maaf. Gaya bertutur seperti ini dapat ditiru oleh siswa lainnya ketika menjadi moderator. Moderator secara tidak langsung dalam tuturannya telah menerapkan budi bahasa. Sikap siswa yang rendah hati dalam hal ini telah menunjukkan sikap yang baik dan tingkah laku yang sopan.

Adapun respon mitra tutur yaitu seluruh siswa. Respon seluruh siswa berkaitan dengan tuturan moderator sebelumnya yang mengandung penataan maksim kerendahan hati, tuturan moderator yang menutup kegiatan praktik pembacaan puisi memberikan efek kepada seluruh siswa sebagai mitra tutur. Efek tuturan tersebut ialah seluruh siswa menerima penutupan dari

moderator dan merespon salam moderator dengan menjawab salamnya kembali.

Maksim Kesepakatan

Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur dianjurkan untuk memaksimalkan kesesuaian dan meminimalkan ketidaksesuaian yang terjadi antara diri sendiri dan orang lain (Leech, 1993). Berikut ini disajikan contoh data yang berkaitan dengan penataan maksim kesepakatan.

Data 5

(Yashfi telah maju berdiri di depan kelas dan melihat guru)

Guru : Ayo. *(Sambil duduk di kursinya dan dengan intonasi yang lembut)*

Yashfi : Bu langsung baca, Bu? *(Menghadap guru)*

Guru : Ya, mana tulisannya? *(Melihat Yashfi dengan mimik wajah heran tidak membawa kertas puisinya ke depan kelas)*

Yashfi : Saya belum nulis. *(Menatap guru dan dengan intonasi yang datar)*

Guru : Belum menulis? *(Mimik wajah heran)*

Yashfi : **Iya, tapi ada.** *(Sambil menatap guru dengan yakin)* **(Dt-10/Pn/MKS-02/70)**

Guru : Berarti udah di hafalin? *(Intonasi lembut)*

Yashfi : Belom, si. *(Intonasi datar)*

Tuturan guru pada data (5) terindikasi sebagai penataan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan. Hal ini dapat dibuktikan pada tuturan Yashfi yang

sepakat dengan pertanyaan guru dan memperkuat pendapatnya dengan tuturan “*Iya, tapi ada.*” Tuturan disampaikan pada saat praktik pembacaan puisi. Sebelumnya, guru telah menugaskan kepada seluruh siswa yang akan tampil untuk menulis teks puisinya. Tetapi, salah seorang siswa yang sudah maju ke depan ini belum menulis teks puisinya. Seluruh siswa yang akan tampil di hari tersebut seharusnya sudah menyiapkan puisi hasil karyanya sendiri karena tugas membuat puisi sudah disampaikan dari jauh-jauh hari oleh guru. Siswa diperintahkan untuk membuat puisi yang ditulis pada kertas folio. Kemudian, siswa tersebut meyakinkan guru bahwa ia ia telah membuat puisi meskipun tidak ada teks.

Jika diklasifikasikan kesantunan berbahasanya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung penataan maksim kesepakatan. Tuturan tersebut termasuk maksim kesepakatan karena siswa berusaha memaksimalkan kecocokan pendapat dengan guru. Hal ini dibuktikan saat guru terheran dengan pernyataan siswanya yang belum menulis teks puisinya, kemudian guru bertanya kembali terkait pernyataan siswanya. Lalu siswanya dengan lantang menegaskan bahwa ia belum menulis dan memperkuat pendapatnya dengan beralasan bahwa ia sudah mempersiapkan puisinya meski tidak

mempunyai teks. Hal ini sesuai dengan penerapan maksim kesepakatan yang menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Tuturan Yashfi dalam hal ini menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kesepakatan dapat ditiru oleh siswa lainnya. Dalam hal ini Yashfi secara tidak langsung dalam tuturannya telah menerapkan budi bahasa. Siswa tersebut langsung merespon pertanyaan guru dengan setuju dan tegas menjawabnya. Sikap siswa yang memaksimalkan kecocokan pendapat dengan pertanyaan guru merupakan sikap menghargai dan menghormati guru.

Adapun respon mitra tutur yaitu guru. Respon guru berkaitan dengan tuturan Yashfi sebelumnya yang mengandung penataan maksim kesepakatan, tuturan Yashfi yang menegaskan bahwa ia sudah mempersiapkan puisi memberikan efek kepada guru sebagai mitra tutur. Efek tuturan tersebut ialah guru mempertanyakan kembali kepada Yashfi puisi tersebut sudah dihafalkan atau belum. Guru nampak heran karena Yashfi belum menuliskan puisinya di kertas folio, tetapi di sisi lain ia mengatakan bahwa sudah ada puisinya. Hal ini membuat guru menjadi heran terhadap pernyataannya dan kembali bertanya kepada Yashfi dengan tuturan

“Berarti udah di hafalin?”. Seharusnya siswa sudah siap tampil dan 80% sudah menghafalkan puisinya, Adapun tulisan di kertas folio hanya sekadar untuk sedikit membantunya saja ketika tampil.

Maksim Simpati

Maksim ini memuat prinsip bahwa peserta tutur dianjurkan untuk meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati diri sendiri terhadap orang lain (Leech, 1993). Berikut ini disajikan contoh data yang berkaitan dengan penaatan maksim simpati.

Data 6

(Yashfi sudah siap membacakan puisinya di depan kelas dengan alat bantuan gawai karena teks puisinya ada di gawainya)

Siswa 1 : **Yashfi, ayok yang bagus!**

(Dengan intonasi yang lembut dari tempat duduknya sambil melihat Yashfi) (Dt-14/Pn/MSi-02/08)

Yashfi : *(Yashfi hanya terdiam dan bersiap untuk membacakan puisinya)*

Siswa 2 : **Ayo, Yashfi baca doa!**

(Dengan intonasi yang lembut dari tempat duduknya sambil melihat Yashfi)

Contoh data (6) termasuk penaatan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim simpati karena siswa 1 memaksimalkan rasa simpatinya terhadap siswa yang akan tampil. Hal ini dapat terlihat pada tuturan siswa 1 yang memberikan dukungan verbal kepada Yashfi dengan tuturan “*Yashfi, ayok yang bagus.*” Tuturan tersebut disampaikan pada saat praktik pembacaan puisi. Siswa yang

telah ditunjuk yaitu Yashfi sudah siap untuk tampil membacakan puisinya di depan kelas dengan menghadap ke arah teman-temannya. Kemudian, beberapa siswa memberikan dukungan verbal kepadanya.

Jika diklasifikasikan kesantunan berbahasanya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang mengandung penaatan maksim simpati. Tuturan tersebut termasuk maksim simpati karena siswa 1 menunjukkan rasa simpatinya kepada Yashfi yang akan tampil membacakan puisinya di depan kelas yakni dengan memberikan dukungan kepada siswa tersebut yang bermaksud menyemangati Yashfi melalui pilihan kata *ayo* dan dengan intonasi yang lembut sehingga terdengar santun. Siswa 1 memberikan dukungan kepada Yashfi dengan harapan bahwa ia dapat tampil membacakan puisinya dengan bagus. Dalam hal ini, siswa 1 berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain.

Tuturan siswa 1 dalam hal ini menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim simpati dapat ditiru oleh siswa lainnya. Siswa 1 memberikan dukungan dan harapan kepada Yashfi untuk tampil membacakan puisinya dengan bagus. Siswa 1 telah memberikan penguatan verbal yang dapat memberikan efek positif kepada Yashfi ketika hendak tampil membacakan puisinya.

Siswa tersebut secara tidak langsung dalam tuturannya telah menerapkan budi bahasa. Sikap siswa yang meningkatkan kepeduliannya terhadap teman sebayanya menunjukkan sikap yang baik dan dapat ditiru oleh siswa lainnya.

Selanjutnya respon mitra tutur yaitu Yashfi. Respon Yashfi berkaitan dengan tuturan siswa 1 sebelumnya yang mengandung penaaan maksim simpati, tuturan siswa 1 yang menyemangati Yashfi memberikan efek kepada Yashfi sebagai mitra tutur. Efeknya ialah Yashfi tidak merespon tuturan tersebut dan hanya terdiam, tetapi ia segera bersiap untuk mulai membacakan puisinya. Meskipun Yashfi hanya terdiam, tuturan yang menyemangati Yashfi dapat berdampak positif terhadap kepercayaan diri Yashfi, Yashfi dapat merasa didukung, kemudian ia segera membacakan puisinya untuk menunjukkan penampilan terbaiknya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pemaparan sebelumnya terkait kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok tahun ajaran 2022/2023, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Adapun data penaaan kesantunan yang paling dominan ialah penaaan maksim kesepakatan, sedangkan data kesantunan yang paling sedikit ditemukan ialah penaaan maksim kedermawanan. Hal ini menegaskan bahwa baik siswa maupun guru lebih sering menggunakan prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan saat pembelajaran di kelas. Baik siswa maupun guru saling memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tuturnya. Penaaan maksim kedermawanan paling sedikit ditemukan karena tidak semua maksim dapat ditaati sebagai kriteria kesantunan yang absolut, seperti maksim kedermawanan ini yang paling sedikit ditemukan dalam pembelajaran. Kriteria kesantunan tersebut bergantung terhadap konteks tuturan. Penaaan maksim kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini pada tuturan siswa yakni diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati, sedangkan pada tuturan guru yakni diantaranya maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 13 Depok juga ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam tuturan siswa maupun guru. Pelanggaran

kesantunan berbahasa saat pembelajaran di kelas dilakukan oleh siswa berdasarkan pada konteks tuturan yakni lebih ditekankan pada alasan karena siswa tidak taat terhadap perintah guru, siswa tidak ada rasa takut dengan guru, dan pada teman sebayanya siswa senang untuk berbicara apa adanya dengan langsung mengejek temannya, meskipun hal tersebut bermaksud candaan. Selain itu, pelanggaran kesantunan berbahasa saat pembelajaran di kelas juga dilakukan oleh guru pada beberapa macam maksim karena konteks tuturan yang menyebabkan pelanggaran terjadi, misalnya karena kesalahan siswa dan ketidakpatuhan siswa terhadap perintah guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M. W. (2022). *Kesantunan Berbahasa pada Novel Cinta dalam Ikhlas karya Abay Adhitya dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maelasari, N. (2019). Pembelajaran Kesatuan Berbahasa untuk BIPA. *Metamorfosis Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(November 2018), 21–26.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mentari, I. N. (2018). *Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di Sma Negeri Ambulu*. Universitas Jember.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, R. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. *Jurnal Kredo*, 2(1), 140–156.
- Riswanti, P., Salem, L., & Ramdani, D. (2019). Prinsip Kesantunan Dalam Film Marmut Merah Jambu Kreator Raditya Dika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajarannya*, 8(9), 1–10.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Santosa, P., & Jaruki, M. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarta, I. W. A. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Sumarti. (2013). Strategi Phatic Communion dan Ilokusi Tidak Langsung dalam Bahasa SMS Mahasiswa kepada Dosennya sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV*, 853.
- Sumarti. (2016). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Responswarna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 96–110.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- V, K. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Aplikasi)*. Jakarta: Kementerian Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.